

REPRESENTASI ETNIS CINA DALAM STAND UP COMEDY
(Analisis Semiotik Sosial Theo Van Leeuwen Tentang Representasi Etnis Cina Dalam
Stand Up Comedy oleh Comic Ernest Prakasa)

Oleh:
Adi Bayu Mahadian¹

Fakultas Komunikasi & Bisnis, Universitas Telkom

Abstrak

Permasalahan tentang Etnis Cina di Indonesia tidak pernah benar-benar selesai hingga kini. Berbagai usaha yang dilakukan pemerintah atau pihak terkait lainnya banyak menemui kendala. Diantaranya disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap realitas tentang Etnis Cina di Indonesia. Dengan menggunakan metode analisis semiotik sosial yang dikemukakan oleh Theo Van Leeuwen, penelitian ini berupaya untuk memahami realitas tentang Etnis Cina yang terepresentasikan dalam pertunjukan stand up comedy oleh Ernest Prakasa. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu: Pertama, dari ragam wacana tentang Etnis Cina yang terepresentasikan dalam pertunjukan stand up comedy oleh Ernest Prakasa menunjukkan bahwa Etnis Cina tidak nyaman dengan keminoritasannya; Kaum muda Etnis Cina mencintai sekaligus membenci tradisi dan budayanya; Etnis Cina menganggap diri sebagai ras unggul; Etnis Cina memandang penting kekayaan; dan Istilah "Cina" tidak dianggap menghina. Kedua, Etnis Cina terepresentasikan pada bagian set up dan punchline dalam struktur humor stand up comedy, dimana sebuah set up humor stand up comedy yang merepresentasikan Etnis Cina, berfungsi mengkomunikasikan kepada audiensnya tentang: keberadaan kelompok minoritas Etnis Cina di Indonesia, dengan berbagai karakteristiknya, dan berbagai budaya Cina yang menjadi bagian budaya masyarakat Indonesia. Sementara itu, sebuah punchline humor stand up comedy yang merepresentasikan Etnis Cina, berfungsi untuk mengajak audiensnya untuk mentertawakan orang Cina, dan mentertawakan pemahaman orang lain tentang Etnis Cina. Ketiga, dalam pertunjukan stand up comedy yang merepresentasikan Etnis Cina, Ernest Prakasa memilih fashion dengan mengenakan kaos oblong, celana jeans, dan memakai sepatu kets; dan berpotongan rambut side-shaves. Sementara itu, Ernest Prakasa menggunakan gaya berbicara jakartaan dalam melakukan pertunjukan stand up comedynya. Keempat, dalam pertunjukan stand up comedynya, Ernest Prakasa merepresentasikan Etnis Cina dalam bahasa yang menunjukkan tingkat modalitas tinggi, dan modalitas rendah.

Kata kunci: *Stand up comedy, Etnis Cina, Ernest Prakasa, Semiotik Sosial Theo Van Leeuwen*

¹ Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Bisnis Universitas Telkom, Bandung Tenhnoplex Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu, Bandung, West Java, Indonesia 40257. E-Mail: adibayu_mahadian@yahoo.com

Pendahuluan

Permasalahan Etnis Cina di Indonesia tidak pernah benar-benar 'selesai'. Tahun 1740, ribuan orang Etnis Cina di Batavia menjadi korban pembantaian. Tahun 1912, Etnis Cina di Kudus terlibat kerusuhan dengan kaum Pribumi. Gerakan anti-Cina di tahun 1959-1960, mengakibatkan lebih dari 100.000 orang WNI (Warga Negara Indonesia) beretnis Cina kembali ke Republik Rakyat Cina (Suryadinata, 1999: 14). Kerusuhan pada pertengahan Mei 1998, menghasilkan puluhan korban kekerasan fisik dan psikis WNI beretnis Cina (Anggraeni, 2010: 5). Berbagai peristiwa yang melibatkan Etnis Cina tersebut menunjukkan bahwa permasalahan Etnis Cina di Indonesia seringkali kembali muncul dalam rentang periode tertentu. Leo Suryadinata (2010: 185) berpendapat bahwa permasalahan tersebut cenderung timbul dari anggapan-anggapan umum, seperti anggapan Etnis Cina yang pro-Belanda, antinasionalisme, eksklusif, hanya mencari keuntungan, agen komunisme, hingga anggapan sebagai pengeruk kekayaan Indonesia, menghasilkan berbagai peristiwa memilukan.

Usaha penyelesaian tanpa memahami permasalahan pun kerap dilakukan. Usaha 'penyelesaian' masalah, dengan mendorong terjadinya pembauran Etnis Cina dalam masyarakat Pribumipun telah banyak dilakukan. Tahun 1960, Pemerintah Indonesia melarang penggunaan bahasa Cina, dan menginstruksikan kepada warga beretnis Cina untuk menggunakan bahasa Indonesia untuk nama-nama toko. Tahun 1965, Pemerintah melarang semua surat kabar berbahasa Cina untuk diterbitkan. Tahun 1967, Presiden Soeharto memberlakukan peraturan perubahan nama terhadap nama, dan mengeluarkan larangan merayakan hari raya dan melakukan tradisi lainnya di depan umum. Institusi seperti LPKB dan Baperki yang didirikan untuk menyelesaikan berbagai masalah tersebut, tidak pernah mampu menyelesaikan berbagai masalah yang ada.

Beberapa peristiwa tersebut merupakan bukti nyata atas keberadaan permasalahan yang tidak pernah benar-benar 'diselesaikan'. Tiga puluh dua tahun pemerintahan Orde Baru, melalui politik wacana SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan), menghasilkan suatu suasana eskalasi polarisasi dalam hubungan antara golongan Etnis Cina dengan masyarakat luas. Sehingga memupuk sentimen 'anti-Cina' (Tan, 2008: 206). Demikianpun pada era kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid, ketika pemerintah memberikan kebebasan lebih pada warga beretnis Cina untuk berekspresi dan berpendapat, perbincangan tentang isu SARA tidak serta merta menjadi ramai di ruang publik.

Kini, setelah lebih dari satu dekade peristiwa kerusuhan besar, di pertengahan Mei 1998 lalu, warga Etnis Cina lebih bebas berekspresi dan beraktifitas. Beraktifitas melalui perniagaan, jasa hiburan, hingga politik. Berekspresi melalui buku, film, hingga pertunjukan komedi. Ernest Prakasa, seorang *comic*² beretnis Cina menjadi salah satu yang memanfaatkan situasi tersebut. Dengan membangun karakter panggung "*comic-Cina-betawi*", Ernest Prakasa berbicara banyak tentang ke-Cina-annya dalam *stand up comedy*. Ernest Prakasa menunjukkan ke-Cinaannya tidak hanya melalui penampilan fisik, namun seringkali mempertunjukkannya melalui pesan verbal dalam pertunjukannya, seperti berkata "...*gua Cina...*", atau "...*Engkong gua Cina...*".

Stand up comedy, merupakan sebuah seni pertunjukan yang menampilkan seorang komedian melakukan monolog berisi humor dihadapan audiens secara langsung, yang sejak pertengahan tahun 2011 menjadi '*trend*' di Indonesia. *Stand up comedy* merupakan pengembangan dari tradisi *berlesque*³ dan *vaudeville*⁴ yang telah ada sejak abad ke-15 di Italia (Gilbert, 1997: 317). Amerika merupakan negara yang dianggap mempopulerkan bentuk pertunjukan ini, dengan tokoh-tokohnya seperti Leny Bruce, George Carlin, Jay Leno, Chris Rock, Jerry Senfeld, Eddy Murphy, Adam Sandler, dan Jim Carey. *Stand up comedy* dianggap sebuah *genre* komedi yang berbeda dengan komedi-komedi lainnya. Adde Malmberg (dalam Sjöbohm, 2008: 4) mengemukakan delapan ciri untuk menjelaskan *stand up comedy*, yaitu:

1. *One has to be funny*
2. *One has to be alone*
3. *One has to stand up*
4. *One has to talk directly to the audience*
5. *One has to be oneself, neither wearing costumes nor interpreting a character*
6. *One should not be dependant upon the context, stand up by oneself without much specific explanation*
7. *One shall not use props*
8. *One shall not use a written script*

Dari kedelapan ciri tersebut di atas, dapat dijadikan acuan untuk membedakan *stand up comedy* dengan bentuk pertunjukan komedi lainnya. *Stand up comedy* mengutamakan pesan verbal dalam pertunjukannya. Layaknya melakukan sebuah pidato, seorang *comic* harus menyusun naskah terlebih dahulu untuk 'pidato' humornya. Attardo (dalam Schwarz, 2010: 81) menyebutkan *stand up comedy* sebagai "*a highly artificial, scripted genre*". Naskah

² Sebutan untuk *stand up comedian*

³ Sebuah seni pertunjukan teater, yang sering disisipi adegan humor

⁴ Sebuah seni pertunjukan menari dan menyanyi, yang dapat disisipi unsur humor

menjadi salah satu bagian penting bagi seorang *comic*. Pemilihan tema, humor yang terkandung dalam berbagai cerita, lazimnya terlebih udipersiapkan. Seorang *comic* bahkan tidak hanya mempersiapkan naskah, namun harus ‘menguji coba’ naskahnya dalam acara *open mic*⁵.

Naskah merupakan ‘kekuatan’ sekaligus pembeda *stand up comedy* dengan jenis pertunjukan komedi lainnya, seperti Lawak Tunggal, *Joke Telling* atau jenis pertunjukan komedi lainnya, yang lebih leluasa mempergunakan humor, lelucon, cerita lucu yang dibuat orang lain. *Comic* ‘wajib’ memiliki materi humornya sendiri, dan ‘haram’ bagi mereka untuk menggunakan humor yang sudah umum dikenal. “*Kodian*”, sebutan untuk humor atau materi lawakan yang sudah umum dikenal, sangat dihindari oleh seorang *comic* profesional. Seorang *comic* harus membangun humornya sendiri untuk menjaga *orisinalitas* pertunjukannya.

Seorang *comic* bernama Dika Angkasaputra Moerwani (Raditya Dika) berpendapat bahwa:

“terdapat tiga sumber dalam melakukan penggalian materi yaitu *iner self*, *outer self*, dan *the world within*, yang kemudian dibangkitkan melalui kegelisahan”.

Sementara *comic* bernama Ramon Papan (2012: 46) dalam bukunya berpendapat, “cari dan gali materi dari hidup dan lingkunganmu sendiri dan jadikan materi originalmu”. Sejalan dengan pendapat para *comic* tersebut, Dineh Davis (dalam Raskin, 2008: 543) berpendapat bahwa, “*humor, therefore, is simply a manifestation of a person’s outlook life*”. Maka humor tidak hadir begitu saja, humor merupakan representasi pikiran yang dikonstruksi secara sosial.

Demikianpun Jaeni (2012: 54) memandang sebuah seni pertunjukan hadir atas dasar kesengajaan, yang dibangun dengan berlandaskan nilai, kepercayaan, serta pandangan terhadap dunia. Cerita humor yang dibangun dalam pertunjukan *stand up comedy* merepresentasikan pikiran dan cara pandang *penampil* terhadap ‘dunia’. Melalui bahasa, seorang *comic* mengolah tanda-tanda untuk menjadi sebuah ‘kisah humor’. ‘Kisah humor’ yang merepresentasikan realita yang terjadi berdasarkan sudut pandang komedian. Seorang *comic* bernama Ronny Immanuel sering mengangkat tema tentang “orang Manado”, karena ia berasal dari Manado. Seorang *comic* bernama Asmara Wreksono sering mengangkat tema

⁵ Pertunjukan *stand up comedy* yang menampilkan para *stand up comedian* pemula atau *stand up comedian* profesional yang mau mencoba materi lawakan baru. Pertunjukan ini biasanya dilakukan di *cafe* atau restoran, dengan tanpa memungut tiket pada para penonton.

tentang feminisme, karena ia seorang wanita. Sementara *comic* bernama Ernest Prakasa sering mengangkat cerita tentang Etnis Cina, karena ia beretnis Cina.

Melalui *stand up comedy* Ernest Prakasa bercerita tentang '*ke-Cina-annya*'. Seperti dari ketidaksukaannya disapa dengan sapaan "*koh*", kekhawatirannya terhadap *sweeping* orang Cina oleh ormas tertentu, hingga rasa terima kasihnya terhadap Gus Dur karena telah '*membebaskannya*' dari tindakan diskriminatif. Melalui kata-kata dan tanda-tanda yang digunakan, terepresentasikan persepsi dan cara pandang tentang realita Etnis Cina. Seperti yang pernah diungkapkannya dalam sebuah pertunjukan: "*..hidup Cina!...Puji Tuhan malam ini saya bukan minoritas...puji Tuhan yah...*"⁶. Terbesit masih ada kekhawatiran, bahkan dendam dalam bahasa yang digunakannya. Seperti yang pernah dikatakannya dalam sebuah *standupnite*: "*...dalam hati gua berterimakasih sama Gus Dur. Kita jadi, rasisme sedikit berkurang. Engga kayak jaman gue kecil, kemana-mana...akew!...akew!...*"⁷. Namun tentu diperlukan sebuah kajian yang komprehensif untuk memahami makna yang terkandung dalam tanda-tanda yang digunakan. Karena kekayaan makna tanda seringkali tereduksi oleh pengetahuan, aturan, dan kode-kode yang dipakai oleh konvensi budaya tertentu (Denzin & Lincoln, 2009: 617). Sementara bahasa seringkali merepresentasikan kehidupan sosial, struktur kelompok, dan praktik-praktik budaya.

Dalam kajian ilmu komunikasi, memahami makna tanda yang digunakan menjadi bagian penting untuk memahami peristiwa komunikasi secara menyeluruh. Manning & Swan (dalam Denzin & Lincoln, 2009: 617) berpendapat bahwa "seluruh komunikasi antarmanusia sesungguhnya merupakan tanda; teks yang harus '*dibaca*' terlebih dahulu agar dapat dimengerti maksudnya". Dengan menggunakan analisis semiotika sosial memungkinkan untuk memahami makna atas tanda-tanda yang dikonstruksi secara sosial. Diantara beberapa teknik analisis semiotika yang ada, teknik analisis semotika sosial yang dikemukakan oleh Theo Van Leeuwen dianggap mampu mengeksplorasi lebih luas atas penggunaan tanda yang digunakan dalam *stand up comedy* dalam merepresentasikan Etnis Cina.

Melalui empat dimensi analisis yang dikemukakan Leeuwen (2004: 91), yaitu *discourse*, *genre*, *style*, dan *modality*, peneliti dapat mengeksplorasi makna tanda dengan menggunakan berbagai sumber semiotika (*semiotic resource*). Dimensi '*wacana*' (*discourse*),

⁶ Pada Standupnite3, tanggal 24 Agustus 2011.

⁷ Pada Standupnite3, tanggal 24 Agustus 2011.

memungkinkan untuk memahami realitas tentang Etnis Cina dengan mengeksplorasi wacana yang terepresentasikan dalam *stand up comedy*. Dimensi *genre*, memungkinkan peneliti untuk memahami unsur-unsur yang membangun humor *stand up comedy*. Unsur-unsur yang membangun sebuah humor, dalam struktur humor *stand up comedy*. Sehingga mampu memahami bagaimana pesan-pesan tentang Etnis Cina disampaikan pada peristiwa komunikasi dalam sebuah bentuk humor *stand up comedy*. Dimensi gaya (*style*), memungkinkan untuk mengeksplorasi dan memahami makna gaya yang digunakan. Sebagai bagian dari bentuk penyajian seni pertunjukan, yang dibangun dalam sebuah sistem nilai dan ideologi, dari pertunjukan *stand up comedy* yang merepresentasikan Etnis Cina. Sementara dimensi modalitas (*modality*), memungkinkan untuk mengeksplorasi derajat kenyataan, dan derajat kebenaran, atas realitas yang ditampilkan dalam pertunjukan *stand up comedy* yang merepresentasikan tentang Etnis Cina.

Oleh karena itu, maka perlu dilakukan sebuah penelitian untuk memahami realita tentang Etnis Cina saat ini. Memahami pertunjukan *stand up comedy* sebagai sebuah bentuk komunikasi, yang mampu merepresentasikan realitas melalui tanda-tanda dalam bahasa. Dengan menggunakan analisis semiotik sosial sebagai metode analisis, maka dilakukan sebuah penelitian dengan judul "Representasi Etnis Cina Dalam *Stand Up Comedy*".

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengkaji sumber-sumber semiotik yang terkandung dalam *stand up comedy*, yang merepresentasikan Etnis Cina oleh *comic* Ernest Prakasa. Penelitian ini akan berusaha untuk mengidentifikasi sumber-sumber semiotik, memahami makna potensial, serta penggunaan sumber-sumber semiotik tersebut dalam konteks sosial yang ada. Penelitian dilakukan dengan menganalisis dokumen hasil rekaman pertunjukan *stand up comedy*, serta sumber semiotik lainnya yang diperlukan untuk memahami makna sumber-sumber semiotik tersebut.

Sebagai alat analisis akan digunakan analisis semiotika sosial yang dikembangkan oleh Theo Van Leeuwen. Metode tersebut dipandang mampu menganalisa makna tanda dalam *stand up comedy* melalui kelima dimensinya, yaitu: 'wacana', 'genre', 'gaya', dan 'modalitas'. Melalui dimensi 'wacana', diharapkan mampu memahami realitas dengan mengidentifikasi ragam wacana tentang Etnis Cina yang ditampilkan dalam *stand up comedy*. Selain itu, melalui dimensi 'wacana' diharapkan mampu memahami sejarah sejarah wacana, dan bagaimana

wacana tersebut tersaji dalam konteks sosial tertentu. Dimensi 'genre', memungkinkan peneliti untuk memahami unsur-unsur yang membangun humor *stand up comedy*. Unsur-unsur yang membangun sebuah humor, dalam struktur humor *stand up comedy*. Sehingga mampu memahami bagaimana pesan-pesan tentang Etnis Cina disampaikan pada peristiwa komunikasi dalam sebuah bentuk humor *stand up comedy*. Melalui dimensi 'gaya', diharapkan mampu memahami Etnis Cina, dengan memahami gaya yang ditampilkan *comic* Ernest Prakasa pada pertunjukannya, dalam menampilkan sumber-sumber semiotik tentang Etnis Cina pada *stand up comedy*. Melalui dimensi 'modalitas', diharapkan mampu memahami Etnis Cina, melalui pemilihan fakta atau imajinasi yang digunakan oleh *comic* Ernest Prakasa dalam merepresentasikan Etnis Cina pada *stand up comedy*. Sementara itu, pemilihan *comic* Ernest Prakasa didasarkan pada hasil pengamatan peneliti, dimana *comic* Ernest Prakasa sebagai seorang *comic* profesional ber-Etnis Cina, yang menggunakan 'karakter panggung' *comic*-Cina-Betawi, serta sering menggunakan tema-tema tentang Etnis Cina dalam pertunjukannya.

Secara singkat fokus penelitian ini dikemukakan sebagai berikut: "*bagaimana representasi Etnis Cina dalam stand up comedy oleh comic Ernest Prakasa*", dengan pertanyaan penelitian: Bagaimana wacana yang digunakan Ernest Prakasa dalam merepresentasikan Etnis Cina pada *stand up comedy*?; Bagaimana struktur humor yang digunakan Ernest Prakasa dalam merepresentasikan Etnis Cina pada *stand up comedy*?; Bagaimana gaya komunikasi Ernest Prakasa dalam merepresentasikan Etnis Cina pada *stand up comedy*?; dan, Bagaimana fakta dan imajinasi yang digunakan Ernest Prakasa dalam merepresentasikan Etnis Cina pada *stand up comedy*?

Metodologi Penelitian

Objek penelitian ini adalah sumber-sumber semiotik yang berpotensi memiliki makna untuk merepresentasikan realitas tentang Etnis Cina, yang dikomunikasikan melalui *stand up comedy* oleh *comic* Ernest Prakasa. Sumber-sumber semiotik yang menjadi objek kajian tersebut tidak terbatas pada kata-kata (pesan verbal) yang diucapkan oleh *comic* Ernest Prakasa, namun sumber-sumber semiotik lain yang berpotensi dimaknai, seperti pesan non-verbal, lokasi, dan waktu pertunjukan. Dengan mengidentifikasi sumber-sumber semiotik tersebut, diharapkan dapat memahami realitas tentang Etnis Cina yang terepresentasikan dalam pertunjukan *stand up comedy* oleh Ernest Prakasa. Pemilihan *comic* Ernest Prakasa itu

sendiri didasarkan pada beberapa alasan: *pertama*, Ernest Prakasa merupakan seorang *comic* profesional yang menggunakan 'karakter panggung' sebagai seorang komedian beretnis Cina; *kedua*, Ernest Prakasa sering menggunakan materi humor yang menampilkan Etnis Cina, serta menceritakan tema-tema tentang Etnis Cina dalam pertunjukan *stand up comedy*-nya.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pertunjukan *stand up comedy* yang dilakukan oleh *comic* Ernest Prakasa pada *Standupnite3*, *Stand Up Koper*, *Stand Up Comedy Indonesia 2*, *Merem Melek Tour sesi Bandung* dan *StandupniteBali3*. Pemilihan unit analisis tersebut didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, kelima pertunjukan *stand up comedy* tersebut diselenggarakan pada waktu, dan tempat yang berbeda, sehingga diharapkan mampu memberikan keunikan dan keragaman data atas unit analisis dalam penelitian ini. Kedua, rentang waktu antara *Standupnite3* hingga *Merem Melek Tour sesi Bandung*, sekitar sepuluh bulan, diharapkan mampu menunjukkan konsistensi Ernest Prakasa sebagai *comic* yang sering menggunakan tema-tema tentang Etnis Cina dalam pertunjukan *stand up comedy*-nya. Ketiga, pertunjukan *Standupnite3*, *StandupniteBali3*, dan *Merem Melek Tour sesi Bandung* merupakan pertunjukan *stand up comedy* tidak ditayangkan di televisi, sementara *Stand Up Koper*, dan *Stand Up Comedy Indonesia 2* (bintang tamu 6 besar) ditampilkan di televisi, sehingga mampu memberikan gambaran atas pertunjukan *stand up comedy* Ernest Prakasa yang ditayangkan televisi maupun yang tidak ditayangkan televisi.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif. Metode penelitian semiotik sosial yang dikemukakan oleh Theo Van Leeuwen, yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan berlandaskan pada paradigma pemikiran post-strukturalis (Daniel Chandler, 2007: 217). Paradigma ini memandang bahwa tindakan manusia dapat dipahami dengan memahami tanda. Dimana tanda tersebut diproduksi dan digunakan dalam konteks tertentu. Dengan memahami tanda, maka akan mampu memahami realitas, karena tanda itu sendiri berpotensi menciptakan 'realitas'. Untuk itu, maka penelitian inipun akan menggunakan paradigma post-strukturalis untuk memahami realita.

Dengan menggunakan paradigma post-strukturalis, penelitian ini akan berusaha untuk menafsirkan makna atas sumber-sumber semiotik yang tercipta dalam peristiwa komunikatif. Dimana sumber-sumber semiotik tersebut mampu merepresentasikan kehidupan sosial, struktur kelompok, kepercayaan, praktik-praktik budaya, dan relasi sosial (Denzin & Lincoln, 2009: 617). *Stand up comedy* sebagai sebuah peristiwa komunikatif dalam

sebuah konteks sosial, yang mengandung sumber-sumber semiotik untuk dapat merepresentasikan 'realitas lain' dalam kehidupan sosial manusia. Oleh karena itu, maka akan digunakan analisis semiotik sosial yang dikemukakan oleh Theo Van Leeuwen sebagai alat analisis.

Data utama dalam penelitian ini adalah dokumen berupa hasil rekaman pertunjukan *stand up comedy* oleh Ernest Prakasa. Data utama berupa hasil rekaman diperoleh dengan merekam langsung oleh peneliti, mengunduh melalui internet, dan hasil rekaman yang dilakukan oleh pihak lainnya. Data dokumen berupa hasil rekaman kemudian dipilih berdasarkan keragaman dan keunikan wacana yang digunakan dalam merepresentasikan Etnis Cina pada sebuah *standupnite*⁸.

Analisis teks dilakukan terhadap rekaman pertunjukan *stand up comedy* yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam berbentuk *audio visual*, yang kemudian di *alih bentuk*-kan ke dalam bentuk tulisan untuk memudahkan proses analisis. Penelitian ini akan menganalisis lima buah rekaman pertunjukan *stand up comedy* yang dilakukan oleh subjek penelitian, yaitu *Standupnite3* (24 Agustus 2011, di Rolling Stones Café Jakarta), *Stand Up Koper* (tayang di Metro TV pada tanggal 19 Februari 2012), *StandupniteBali2* (25 Februari 2012, di Veranda Café Denpasar), *Merem Melek Tour sesi Bandung* (21 April 2012 di Saung Angklung Udjo), dan *Stand Up Comedy Indonesia 2* (tayang di Kompas TV pada tanggal 2 Juni 2012). Pemilihan kelima pertunjukan tersebut didasarkan atas keunikan dan keragaman wacana yang ditampilkan dalam pertunjukan *stand up comedy* yang dilakukan oleh subjek penelitian. Sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran lebih 'lengkap' atas representasi Etnis Cina melalui sumber-sumber semiotik dalam *stand up comedy*. Selain itu, interval waktu pertunjukan 'cukup' lama (sepuluh bulan), diharapkan mampu menunjukkan 'konsistensi' atas wacana yang merepresentasikan Etnis Cina dalam pertunjukan *stand up comedy* oleh Ernest Prakasa.

Kajian literatur dilakukan untuk mencari referensi dalam memahami makna sumber-sumber semiotik pada *stand up comedy* dalam konteks sosial yang ada. Literatur yang digunakan antara lain buku, artikel, karya ilmiah, dan laporan penelitian-penelitian terkait

⁸ Sebuah pertunjukan yang diselenggarakan secara khusus menampilkan beberapa *stand up comedian*, yang bergiliran tampil melakukan *stand up comedy*. Biasanya penonton diharuskan membayar tiket pertunjukan.

sumber-sumber semiotik yang dianalisis, serta literatur lainnya yang mendukung dalam upaya mengidentifikasi, menafsirkan, dan memahami makna sumber-sumber semiotik tersebut.

Dalam melakukan analisis semiotik, terdapat tiga kegiatan yang dilakukan. Pertama, mengumpulkan dokumen, dan mengumpulkan secara sistematis daftar sumber semiotik, termasuk sejarahnya. Kedua, menginvestigasi bagaimana sumber semiotik tersebut digunakan dalam peristiwa sejarah yang spesifik, budaya, konteks institusional, dan bagaimana orang berbicara tentangnya dalam konteks tersebut berdasarkan dimensi-dimensi analisis yang digunakan. Ketiga, melakukan penemuan dan pengembangan sumber semiotik baru dan penggunaannya.

Mendasarkan pada pendapat Umberto Eco (Denzin & Lincoln, 2009: 618), bahwa dalam semiotik, sebuah tanda dapat diuji validitas atau kebenarannya hanya dengan tanda lain. Dimana dalam pengujiannya tersebut, tidak ada batasan definitif atau akhir. Oleh karena itu, maka peneliti akan berusaha memahami sumber semiotik dengan berdasarkan sumber semiotik lainnya dengan dukungan berbagai referensi (*multiple reference*) yang dianggap kredibel.

Hasil Penelitian

Unit Analisis 1: Standupnite 3

Standupnite 3 dilakukan di Rolling Stones Café Jakarta pada tanggal 24 Agustus 2011. Acara tersebut merupakan pertunjukan *stand up comedy* berbayar yang diselenggarakan oleh komunitas StandUpIndo. Dalam acara tersebut Ernest Prakasa menjadi salah satu *comic* pengisi acara bersama *comic-comic* lainnya, seperti Pandji Pragiwaksono, Asep Suadji, Miund, Raditya Dika, dan lainnya. Pada pertunjukan tersebut, Ernest Prakasa melakukan pertunjukan *stand up comedy* sekitar 11 menit. Berikut hasil penelitian terhadap pertunjukan *stand up comedy* yang merepresentasikan Etnis Cina, yang dilakukan oleh Ernest Prakasa pada Standupnite 3, dengan menggunakan analisis semiotik sosial yang dikemukakan oleh Theo Van Leeuwen.

1. Ragam wacana tentang Etnis Cina yang ditampilkan dalam *stand up comedy* oleh Ernest Prakasa pada Standupnite3

Melalui dimensi analisis wacana, peneliti berusaha untuk mengeksplorasi ragam wacana yang merepresentasikan Etnis Cina, dalam *stand up comedy* yang dilakukan oleh

Ernest Prakasa. Berikut wacana-wacana yang merepresentasikan tentang Etnis Cina dalam pertunjukan *stand up comedy* oleh Ernest Prakasa pada Standupnite3:

a) Etnis Cina sebagai kelompok minoritas

Secara implisit, Ernest Prakasa mengungkapkan wacana tentang keminoritasan Etnis Cina dalam pertunjukan *stand up comedy*-nya. Berikut penggalan kalimat yang diungkapkan oleh Ernest Prakasa dalam pertunjukan *stand up comedy*-nya:

“Ini by the way yang Cina di sini tepuk tangan oey!. Yang Cina!. Oey banyak banget, hidup Cina! Puji Tuhan malam ini saya bukan minoritas. Puji Tuhan yah...”

Dalam pertunjukannya, Ernest Prakasa secara khusus menyapa audiensnya yang beretnis Cina. Dalam sapaan tersebut, Ernest Prakasa memperoleh umpan balik berupa tepuk tangan meriah dari penonton. Tepuk tangan meriah yang berasal dari penonton beretnis Cina yang banyak, menjadikan Etnis Cina kelompok ‘mayoritas’ pada pertunjukan tersebut. Hal tersebut kemudian dimanfaatkan oleh Ernest Prakasa untuk menciptakan sebuah *punchline* dalam humor *stand up comedy*-nya, bahwa Etnis Cina tidak lagi menjadi kelompok minoritas seperti biasanya.

Humor tersebut secara implisit menampilkan wacana keminoritasan Etnis Cina yang terjadi. Kalimat Ernest Prakasa yang mengatakan “*puji Tuhan malam ini saya (beretnis Cina) bukan minoritas*”, merupakan bagian humor yang menyajikan sesuatu yang berkebalikan dengan anggapan umum. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk ketidaknyamanan Ernest Prakasa, sebagai seorang Etnis Cina, yang selama ini menjadi kelompok minoritas. Ketidaknyamanan tersebut hadir ketika Ernest Prakasa ‘harus’ menghadirkan sapaan khusus terhadap Etnis Cina yang menonton pertunjukannya, serta ungkapan “kegembiraan” karena dirinya tidak menjadi minoritas.

Selain menampilkan secara implisit wacana tentang keminoritasan Etnis Cina, dalam pertunjukannya Ernest Prakasa mengungkapkan wacana tentang tindakan diskriminatif yang diterima oleh Etnis Cina. Tindakan diskriminatif sebagai bagian dari keminoritasan Etnis Cina, yang sering dialami oleh orang-orang Cina. Ernest Prakasa menampilkan tindakan diskriminasi berdasarkan ras yang ‘biasa’ diterima oleh orang-orang Cina dalam bentuk *sweeping* oleh FPI⁹. Berikut penggalan kalimat yang diungkapkan oleh Ernest Prakasa dalam pertunjukan *stand up comedy*-nya:

⁹ Front Pembela Islam

“Tapi gini yah, ini kan bulan Ramadhan ni yah. Suka ada sweeping-sweeping, ni gua kasih tau buat yang Cina-Cina semua yang ada di sini. Jangan khawatir yah, jangan khawatir karena tadi udah, udah survey ya. Kalo sampe ada sweeping FPI di sana ada semak-semak, Kita ngumpet di sono yah. Oke! ngga mau ngumpet? mendingan disuruh ngumpet daripada disuruh ngaji lo. Ngumpet aja lu sono. Dah, pokonya kalo ada FPI kita ngumpet di sana yah...”

Dalam penggalan humor *stand up comedy* yang dilakukan oleh Ernest Prakasa tersebut, ditampilkan wacana tentang tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh sebagian dari kelompok mayoritas. Terhadap Etnis Cina sebagai kelompok minoritas melalui *sweeping*. Dengan setting waktu di bulan Ramadhan, Ernest Prakasa mengungkapkan kemungkinan dan kekhawatirannya terjadi *sweeping* yang ‘biasa’ dilakukan oleh sebuah Organisasi Kemasyarakatan FPI. Ernest Prakasa mengajak sesama Etnis Cina lainnya untuk bersembunyi di semak-semak bila terjadi *sweeping*. Hal tersebut menampilkan cara pemikiran Ernest Prakasa yang memandang dirinya dan sesamanya yang beretnis Cina, rentan terhadap tindakan diskriminasi.

Sweeping yang dilakukan, lebih populer dilakukan oleh FPI terhadap pemeluk agama Islam yang tidak menjalankan ajaran agamanya, dan bukan terhadap Etnis Cina. Namun ketika hal tersebut dikaitkan dengan peristiwa ‘pembantaian’ Etnis Cina di pertengahan tahun 1998 lalu, dimana banyak dikisahkan Etnis Cina di *sweeping* kemudian ‘dibantai’, maka cerita Ernest Prakasa dapat dimaknai sebagai sebuah sindiran anggota kelompok minoritas terhadap kelompok mayoritas.

Pada kesempatan lainnya, Ernest Prakasa mengungkapkan wacana tentang tindakan *rasisme*, sebagai salah satu bagian dari keminoritasan Etnis Cina. Ernest mengungkapkan bahwa dirinya dan orang-orang Cina lainnya sering dihina dengan panggilan “*akew*”. Namun demikian, Ernest Prakasa mengungkapkan rasa terimakasihnya kepada Gus Dur, karena jasanya yang berdampak pada berkurangnya tindakan *rasisme* tersebut. Berikut penggalan kalimat yang diungkapkan oleh Ernest Prakasa dalam pertunjukan *stand up comedy*nya:

“Tapi sekarang ini gue rasa kalo Cina-cina di Indonesia sejak jaman Gus Dur ke sini nasibnya sudah lebih baik ya. Sudah lebih ee..., apa namanya. Hidup gus dur!. Gue ber, ee... dalam hati gue berterima kasih sama Gus Dur, kita jadi, rasisme sedikit berkurang. Engga kaya jaman gue kecil kemana-mana “A Kew! A Kew!”. Ni gue kasih tau sama lo, lo, yang ngga tau ya. Orang Cina namanya banyak, ada A Kiong, A Siung, ada A Liong. Kenapa A Kew doang gitu. Ngga semua juga depannya “A” ada Fey fey,

ada Fang fang, ada Cen cen. Kenapa disamaratain semuanya, A Kew. Hadooh...”

Ernest Prakasa memulainya dengan ungkapan rasa terimakasih kepada Gus Dur. Gus Dur dianggap sebagai salah satu tokoh yang berjasa oleh orang-orang Cina di Indonesia. Berjasa karena menghapus beberapa peraturan yang dianggap diskriminatif pada saat menjabat sebagai Presiden. Seperti menghapus Inpres. No. 14 Tahun 1967¹⁰ atau mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 6 Tahun 2000. Ernest Prakasa memandang bahwa Gus Dur telah mampu mengurangi tindakan ‘*rasisme*’ yang kerap diterima oleh Etnis Cina.

Selanjutnya Ernest Prakasa menceritakan tindakan ‘*rasisme*’ yang terjadi ketika ia masih kecil. Ernest Prakasa yang beretnis Cina sering diejek, dengan ejekan “*akew*”, yang ditunjukkan dalam kalimat:

“...gue berterima kasih sama Gus Dur, kita jadi, rasisme sedikit berkurang. Engga kaya jaman gue kecil kemana mana, Akew! Akew!”

Kata “*Akew*” dalam konteks kalimat tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah kata penghinaan atau ejekan. Ejekan untuk menyapa atau memanggil seorang beretnis Cina. Ernest Prakasa pun memandang hal tersebut sebagai tindakan *rasisme* yang dilakukan oleh sebagian orang yang bukan Etnis Cina terhadap orang-orang yang beretnis Cina.

Sementara itu, Ernest Prakasa mengungkapkan pula wacana tentang tindakan kekerasan terhadap Etnis Cina, sebagai bagian dari keminoritasan Etnis Cina. Ernest Prakasa mengungkapkan tentang tindakan kekerasan berupa pemerasan terhadap dirinya yang beretnis Cina di masa lalu. Berikut penggalan kalimat yang diungkapkan oleh Ernest Prakasa dalam pertunjukan *stand up comedy*nya:

“Gue bukan apa-apa ya, FPI tuh, gue bukan takut sih. Cuma somehow memunculkan trauma gue jaman gue SMA. Gua dipalakin mulu ama-anak STM, ya kan. Kan putih putih, FPI kan putih putih dengan peci SNI nya, mereka ngga pake helm kan. Iya kan. Peci nya udah SNI, ngapain pake helm. Dengan peci SNI nya, gue inget jaman gue SMA git. Gue, gue pernah satu kali ni yah, gua naek bis tingkat. Ini yang angkatan Justin Bieber kaga bakal tau dulu bis ada yang tingkat yah. Dulu ada bis tingkat, swear. Iya kan ada bis tingkat dulu. Gue naek bis tingkat blok M kota, ya kan. Gua duduk di atas, entah kenapa pagi itu sepi banget yah. Gua duduk sendiri, serem banget kaga ada supirnya ya kan. Ya lah, ngapain supirnya dua. Gue duduk di atas, tiba tiba di Gajah Mada Plaza iya kan, tempat tongkrongan miund juga, tiba tiba di Gajah Mada Plaza, brrek..., naik anak STM serombongan. Udah, sebagian, dia tujuannya malak-malakin orang

¹⁰ tentang larangan menjalankan tradisi dan budaya Cina,

penumpang yang ada di bis ya kan. Sebagian naik ke atas, sebagiannya di bawah. Udah, gue di atas sendiri, gue bisa apa gitu, gue pasrah aja, kecuali gue jago kungfu ya kan.. maju lo.. ya kan”

...

“Ya, anyway gue ga bisa Kungfu. Gue ga bisa apa apa yah, gue pasrah aja iya kan. Kan terus si anak STM nya nyamperin gue “Cina!” dia bilang gitu “anak mana lo?!” , gitu kan. Ada dua hal yang mengganggu gue dengan kalimat ini, satu, saat dia bilang “Cina!”. Gue bingung dia tau darimana gue Cina ya kan. Mata?. Kalo mata gua diginiin baru keliatan Cina, ya kan?”

Ernest Prakasa menceritakan pengalamannya di masa lalu, ketika ia mendapatkan tindakan kekerasan karena dirinya beretnis Cina. Kekerasan yang terjadi ketika Ernest Prakasa masih bersekolah di SMA (Sekolah Menengah Atas). Ernest Prakasa *dipalak* (diperas) oleh siswa dari STM (Sekolah Teknik Menengah). Ernest Prakasa memandang ke-Cinaannya dirinya meningkatkan potensi untuk menjadi korban pemerasan yang terjadi saat itu. Hal tersebut nampak dari kalimat *“...kan terus si siswa STM nya nyamperin gue, Cina!”*. Kalimat tersebut menampilkan Ernest Prakasa yang semakin tidak berdaya, ketika siswa STM yang hendak memerasnya menyadari calon korbannya adalah etnis minoritas.

Ketidakberdayaan tersebut timbul dari keminoritasan Etnis Cina, sebagai kelompok etnis yang tidak memiliki ‘kekuasaan’, dan berjumlah lebih sedikit dari kelompok mayoritas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, minoritas dapat diartikan sebagai:

“Golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain dalam suatu masyarakat dan karena itu didiskriminasikan oleh golongan lain itu”.

Artinya bahwa, keminoritasan Etnis Cina di Indonesia tidak terbatas pada jumlah Etnis Cina yang lebih sedikit dari Pribumi. Walaupun pada beberapa bidang, Etnis Cina telah dianggap sebagai kelompok elit, seperti pada bidang perekonomian, dimana mereka dianggap menguasai bidang perekonomian di Indonesia. Namun demikian, tindakan diskriminasi berdasarkan ras, atau rasisme, yang menjadi bagian dari keminoritasan Etnis Cina, seperti yang diungkapkan oleh Ernest Prakasa tersebut diatas, dipandang tetap berlangsung hingga kini.

2. Struktur Humor *stand up comedy* yang ditampilkan Ernest Prakasa dalam merepresentasikan Etnis Cina pada Standupnite3

Melalui dimensi analisis genre, peneliti berusaha untuk memahami struktur humor *stand up comedy* yang ditampilkan oleh Ernest Prakasa. Dimana *stand up comedy* yang ditampilkan oleh Ernest Prakasa tersebut merepresentasikan realitas tentang Etnis Cina. Dengan memahami struktur humor yang digunakan dalam *stand up comedy*, maka mampu untuk memahami bagaimana Etnis Cina terepresentasikan dalam peristiwa komunikasi yang terjadi dalam pertunjukan tersebut. Berikut analisis terhadap struktur humor *stand up comedy* yang dilakukan oleh Ernest Prakasa pada Standupnite3:

a) Etnis Cina sebagai kelompok minoritas

Dalam pertunjukan *stand up comedy*nya, Ernest Prakasa mengungkapkan pandangannya tentang keminoritasan Etnis Cina. Berikut Struktur Humor dalam *stand up comedy*nya:

Tabel 2.2
Struktur humor Etnis Cina sebagai kelompok minoritas

Humor	Struktur Humor
<i>Ini by the way yang Cina di sini tepuk tangan oey! yang Cina! Oey banyak banget, hidup Cina!</i>	Set Up 1
<i>Puji Tuhan malam ini saya bukan minoritas. Puji Tuhan yah...</i>	Punchline 1

Ernest Prakasa menampilkan keminoritasan Etnis Cina, dalam kalimat sapaan pada *set up*. Sapaan yang merupakan pertanyaan kepada audiensnya, yang sekaligus menanyakan keberadaan audiens Etnis Cina di tempat tersebut. Ernest Prakasa menggunakan teknik humor *satire*. Dimana Ernest Prakasa melebih-lebihkan situasi. Situasi dimana Etnis Cina nampak menjadi 'mayoritas' pada tempat tersebut. Hingga mengambil kesimpulan yang dilebih-lebihkan, bahwa ia (Etnis Cina) bukan minoritas malam itu.

Selain dalam bentuk 'sapaan' terhadap audiens yang beretnis Cina, Ernest menuturkan dampak lain dari keminoritasan Etnis Cina, yaitu tindakan diskriminatif. Berikut Struktur Humor dalam *stand up comedy*nya:

Tabel 2.3
Struktur humor Etnis Cina sebagai kelompok minoritas

Humor	Struktur Humor
<i>Tapi gini yah, ini kan bulan Ramadhan ni yah. Suka ada sweeping-sweeping, ni gua kasih tau buat yang Cina-Cina semua yang ada di sini. Jangan khawatir yah, jangan khawatir karena tadi udah, udah survey ya.</i>	Set Up 1

<i>Kalo sampe ada sweeping FPI di sana ada semak semak, Kita ngumpet di sono yah. Oke?</i>	<i>Punchline 1</i>
<i>ngga mau ngumpet? mendingan disuruh ngumpet daripada disuruh ngaji lo. Ngumpet aja lu sono. Dah, pokonya kalo ada FPI kita ngumpet di sana yah..</i>	<i>Punchline 2</i>

Ernest Prakasa menampilkan kalimat ‘persuasi’, yang didahului oleh kalimat ‘menakut-nakuti’ audiens yang beretnis Cina dalam *set up*. Menakut-nakuti Etnis Cina yang berpotensi di *sweeping* oleh FPI. Ernest Prakasa menggunakan teknik humor *satire*. Dimana Ernest Prakasa melebih-lebihkan tindakan *sweeping* yang dianggap sering dilakukan oleh FPI. Situasi tersebut menjadi berlebihan, mengingat FPI dikenal tidak melakukan *sweeping* terhadap Etnis Cina, namun Ernest Prakasa mengungkapkannya untuk menghadirkan kelucuan.

3. Gaya yang ditampilkan oleh Ernest Prakasa dalam pertunjukan *stand up comedy* yang merepresentasikan Etnis Cina pada Standupnite3

Melalui dimensi gaya, peneliti berusaha untuk mengeksplorasi gaya yang ditampilkan oleh Ernest Prakasa, ketika ia melakukan pertunjukan *stand up comedy* yang merepresentasikan Etnis Cina. Berikut sumber-sumber semiotik yang teridentifikasi, yang berkaitan dengan gaya yang ditampilkan oleh Ernest Prakasa pada pertunjukan Standupnite 3:

- a) Fashion yang dikenakan oleh Ernest Prakasa pada Standupnite 3

Dalam pertunjukan *stand up comedy* Standupnite 3, Ernest Prakasa mengenakan kaos oblong berwarna hitam. Kaos oblong yang ia kenakan dipadukan dengan celana *jeans*, berwarna biru gelap. Untuk alas kaki, Ernest Prakasa mengenakan sepatu *kets* berwarna putih. Di tangan kiri, Ernest mengenakan jam tangan hitam. Sementara itu, dipergelangan tangan terikat sebuah *wristband*¹¹ berwarna hitam. Pada pertunjukan tersebut, Ernest Prakasa masih mempertahankan potongan rambut *side-shaves*, yaitu potongan rambut, yang membiarkan rambut bagian atas cukup panjang, sementara kedua bagian sisinya dipotong tipis.

- b) Gaya berbicara Ernest Prakasa

Dalam pertunjukan *stand up comedy* Standupnite 3, Ernest Prakasa menuturkannya dalam bahasa Indonesia dengan gaya bahasa *Jakartaan*. Gaya bahasa tersebut merupakan

¹¹ Gelang tangan

gaya bahasa Indonesia percakapan, yang dipengaruhi oleh dialek Betawi. Seperti penggunaan kata ganti orang pertama tunggal “*gue*”. Namun dialek Betawi tersebut tidak terlalu sering diucapkan, sehingga Ernest Prakasa nampak tidak terlalu menunjukkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat Betawi, namun seperti warga Jakarta. Sesekali Ernest Prakasa menggunakan istilah-istilah asing, seperti “*sing a long*”, atau “*something very simple*”, dalam pengucapan yang fasih.

4. Modalitas tentang Etnis Cina yang ditampilkan dalam *stand up comedy* oleh Ernest Prakasa pada Standupnite3

Melalui dimensi modalitas, peneliti berupaya untuk memahami realitas tentang Etnis Cina. Realitas yang berpotensi tercipta melalui pemilihan fakta dan imajinasi tentang Etnis Cina, yang terepresentasikan dalam pertunjukan *stand up comedy* oleh Ernest Prakasa. Berikut hasil penelitian tentang pemilihan fakta dan imajinasi tentang Etnis Cina yang terepresentasikan dalam pertunjukan *stand up comedy* oleh Ernest Prakasa di Standupnite 3:

a) Etnis Cina sebagai kelompok minoritas

Pada pertunjukan *stand up comedy*nya, Ernest Prakasa menampilkan realitas tentang Etnis Cina sebagai kelompok minoritas yang kerap mendapatkan tindakan diskriminatif. Berikut realitas tersebut disajikan dalam bahasa yang diciptakan oleh Ernest Prakasa dalam pertunjukan *stand up comedy*nya:

“Ini by the way yang Cina di sini tepuk tangan oey!. Yang Cina!. Oey banyak banget, hidup Cina! Puji Tuhan malam ini saya bukan minoritas. Puji Tuhan yah...”

Ernest Prakasa berbicara tentang keminoritasan dalam sebuah *bit* humor *stand up comedy* singkat. Keminoritasan Etnis Cina yang diungkapkan oleh Ernest Prakasa didasarkan pada keriuhan audiens yang bertepuk tangan di tempat tersebut, yang menunjukkan bahwa Etnis Cina tidak lagi minoritas. *Ketidak-minoritasan* Etnis Cina yang diungkapkan oleh Ernest Prakasa disajikan dengan bahasa yang menunjukkan tingkat modalitas tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh keriuhan tepuk tangan penonton, dan penggunaan kata “*malam ini*”. Konteks waktu yang singkat memungkinkan terjadinya *ketidak-minoritasan* Etnis Cina, yang didasarkan pada jumlah penonton beretnis Cina yang terungkap melalui tepuk tangan yang riuh, ketika ia meminta penonton beretnis Cina untuk bertepuk tangan. Namun, penempatan pernyataan yang tidak logis (*punchline*), yaitu ketika Ernest Prakasa mengatakan: “*Puji Tuhan malam ini saya bukan minoritas*”,

‘meruntuhkan’ tingkat modalitas yang sebelumnya disajikan. Oleh karena itu, maka tema tentang Etnis Cina yang bukan minoritas disajikan dalam tingkat modalitas kebenaran yang rendah, karena menyajikan “kesimpulan” dalam sebuah *punchline*, yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan bagian inkonsisten, atau tidak logis dari paragraf tersebut.

Selanjutnya, Ernest Prakasa ‘menanggalkan’ *ketidak-minoritasan* Etnis Cina pada malam itu, dengan kembali menceritakan peristiwa yang menampilkan tindakan diskriminatif sebagai bagian dari keminoritasan Etnis Cina. Berikut realitas tersebut disajikan dalam bahasa yang diciptakan oleh Ernest Prakasa dalam pertunjukan *stand up comedy*nya:

“Tapi gini yah, ini kan bulan Ramadhan ni yah. Suka ada sweeping-sweeping, ni gua kasih tau buat yang Cina-Cina semua yang ada di sini. Jangan khawatir yah, jangan khawatir karena tadi udah, udah survey ya. Kalo sampe ada sweeping FPI di sana ada semak semak, Kita ngumpet di sono yah. Oke? ngga mau ngumpet? mendingan disuruh ngumpet daripada disuruh ngaji lo. Ngumpet aja lu sono. Dah, pokonya kalo ada FPI kita ngumpet di sana yah”.

Ernest mengungkapkan ajakan pada audiensnya yang beretnis Cina untuk bersembunyi bila ada *sweeping*. Ajakan tersebut dibangun dengan bahasa yang menampilkan modalitas kenyataan yang rendah. Walaupun diawal *bit* humor *stand up comedy*nya, Ernest Prakasa menampilkan dasar pemikiran yang cukup logis, yaitu pada kalimat: *“...ini kan bulan Ramadhan ni yah. Suka ada sweeping-sweeping...”*. Namun tidak menghubungkan dengan logis keterkaitannya dengan Etnis Cina. Sehingga situasi yang terjadi, *“sweeping di bulan Ramadhan”*, seolah tidak terkait dengan Etnis Cina. Maka wacana tentang Etnis Cina yang di *sweeping* ditampilkan dalam modalitas yang rendah.

Pada pertunjukan *stand up comedy* yang sama, Ernest Prakasa mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Gus Dur, karena jasanya yang membuat tindakan *rasisme* pada Etnis Cina berkurang. Berikut realitas tersebut disajikan dalam bahasa yang diciptakan oleh Ernest Prakasa dalam pertunjukan *stand up comedy*nya:

“Tapi sekarang ini gue rasa kalo Cina Cina di Indonesia sejak jaman Gus Dur ke sini nasibnya sudah lebih baik ya. Sudah lebih ee..., apa namanya. Hidup gus dur!. Gue ber, ee... dalam hati gue berterima kasih sama Gus Dur, kita jadi, rasisme sedikit berkurang. Engga kaya jaman gue kecil kemana mana “Akew! Akew!”. Ni gue kasih tau sama lo, lo, yang ngga tau ya. Orang Cina namanya banyak, ada Akiong, Asiung, ada Aliong. Kenapa

Akew doang gitu. Ngga semua juga depannya "A" ada Fey fey, ada Fang fang, ada Cen cen. Kenapa disamaratain semuanya, Akew. Hadooh..."

Ernest Prakasa mengungkapkan rasa terima kasihnya pada Gus Dur, karena jasanya yang membuat tindakan *rasisme* pada Etnis Cina berkurang. Ernest Prakasa memberi contoh tentang tindakan *rasisme* yang berkurang tersebut, yaitu ejekan dengan menggunakan kata "Akew". Rasa terimakasih Ernest Prakasa terhadap Gus Dur ditampilkan dalam bahasa dengan tingkat modalitas rendah. Hal tersebut nampak dari penggunaan kata "*sudah lebih baik*". Penggunaan kata "*sudah lebih baik*" menunjukkan bahwa 'kebaikan' yang nampak tidak terlalu menonjol. Hal tersebut didukung pula ketika Ernest Prakasa menggunakan kata: "*rasisme sedikit berkurang*". Penggunaan kalimat "*sudah lebih baik*", dan "*sedikit berkurang*", menunjukkan pandangan Ernest Prakasa tentang *rasisme* yang membaik, namun tidak terlalu berarti. Maka ketika dikaitkan dengan kalimat "*dalam hati gue berterimakasih sama Gus Dur*", rasa terimakasih Ernest Prakasa ditampilkan dalam modalitas rendah, atau dengan kata lain "Ernest Prakasa tidak terlalu berterima kasih". Demikianpun penggunaan kata "*dalam hati*", tetap mengaburkan derajat kebenaran tentang Ernest Prakasa yang "berterima kasih". Dimana Ernest Prakasa tidak secara terbuka berterimakasih pada Gus Dur.

Simpulan

Sebuah pertunjukan *stand up comedy* merupakan sebuah peristiwa komunikasi. Dimana didalamnya terdapat proses pemaknaan atas pesan-pesan yang tercipta. Metode analisis semiotika sosial yang dikembangkan oleh Theo Van Leeuwen, berusaha untuk memahami pesan sebagai sumber semiotik, dan makna potensial atas sumber-sumber semiotik tersebut. Makna potensial atas sumber semiotik, yang yang diproduksi dalam peristiwa komunikasi pertunjukan *stand up comedy* yang dilakukan oleh seorang *comic* Ernest Prakasa. Dengan mendasarkan pada dimensi analisis semiotika sosial, yaitu wacana, genre, gaya, dan modalitas, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Dari ragam wacana tentang Etnis Cina yang terepresentasikan dalam pertunjukan *stand up comedy* yang dilakukan oleh Ernest Prakasa, menyimpulkan bahwa: Etnis Cina tidak nyaman dengan keminoritasannya; Kaum muda Etnis Cina mencintai sekaligus membenci tradisi dan budayanya; Etnis Cina menganggap diri sebagai ras unggul; Etnis Cina memandang penting kekayaan; dan Istilah "Cina" tidak dianggap menghina

- 2) Etnis Cina merepresentasikan pada bagian *set up* dan *punchline* dalam struktur humor *stand up comedy* yang dilakukan oleh Ernest Prakasa. Sebuah *set up* humor *stand up comedy* yang merepresentasikan Etnis Cina, berfungsi mengkomunikasikan kepada audiensnya tentang: keberadaan kelompok minoritas Etnis Cina di Indonesia, dengan berbagai karakteristiknya, dan berbagai budaya Cina yang menjadi bagian budaya masyarakat Indonesia. Sementara itu, sebuah *punchline* humor *stand up comedy* yang merepresentasikan Etnis Cina, berfungsi untuk mengajak audiensnya untuk mentertawakan orang Cina, dan mentertawakan pemahaman orang lain tentang Etnis Cina.
- 3) Dalam pertunjukan *stand up comedy* yang merepresentasikan dirinya, Ernest Prakasa memilih *fashion*, dengan mengenakan kaos oblong, celana *jeans*, dan memakai sepatu *kets*; dan berpotongan rambut *side-shaves*. Sementara itu, Ernest Prakasa menggunakan gaya berbicara *jakartaan* dalam melakukan pertunjukan *stand up comedy*nya.
- 4) Dalam pertunjukan *stand up comedy*nya, Ernest Prakasa merepresentasikan Etnis Cina dalam bahasa yang menunjukkan tingkat modalitas tinggi. Dimana berpotensi untuk dimaknai sebagai sebuah kebenaran, diantaranya adalah: Etnis Cina sebagai keturunan orang-orang dari Daratan Cina; Etnis Cina di Indonesia sebagai korban tindakan rasisme; Banyak orang Cina miskin di Indonesia; orang Cina terampil beladiri Kungfu; dan orang Cina suka berjudi. Sementara itu, sebagian lainnya disajikan dalam bahasa yang menunjukkan tingkat modalitas yang tinggi. Dimana tidak berpotensi untuk dimaknai sebagai sebuah kebenaran, diantaranya adalah: Etnis Cina sebagai kelompok minoritas; orang Cina korban diskriminasi; orang Cina jago dagang; orang Cina dulu hidupnya susah.

Saran

- 1) Berdasarkan temuan hasil penelitian ini, nampak bahwa sebagai kelompok minoritas, Etnis Cina di Indonesia membutuhkan pemahaman yang lebih baik dari kelompok mayoritas. Pemahaman yang hanya dapat diperoleh melalui empati, yang dilakukan untuk memahami Etnis Cina dari sudut pandang Etnis Cina itu sendiri. Bukan pemahaman yang dipaksakan dari sudut pandang *observer*. Oleh karena itu, disarankan kepada para pembuat kebijakan dan kelompok mayoritas untuk melibatkan empati dalam kaitannya

untuk memahami dan menerima keberadaan Etnis Cina di Indonesia, sehingga pembauran dapat berjalan dengan lebih baik.

- 2) Pertunjukan *stand up comedy* kini telah menjadi bagian dari produk budaya masyarakat Indonesia yang berkembang dengan pesat. Sebagai sebuah produk budaya, maka hendaknya setiap pihak yang terlibat dalam proses berkembangnya *stand up comedy* di Indonesia, memanfaatkan momentum tersebut dengan lebih arif dan bijaksana. Tidak semata-mata berorientasi mengumpulkan laba dan keuntungan semata. Karena *stand up comedy* memiliki potensi lebih besar, tidak sekedar sebagai sebuah hiburan. Namun berpotensi mendukung proses pembudayaan demokrasi di Indonesia. Dimana tema, isu, atau wacana yang terepresentasikan dalam *stand up comedy* berpotensi dimaknai sebagai sebuah realita, dan menginformasikan banyak hal. Sehingga seorang *comic* dapat menyisipkan pesan, nilai, kepercayaan, dan ideologi dalam humornya untuk kebaikan bersama.
- 3) Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, baik keterbatasan teknis maupun metodologis. Keterbatasan teknis hadir dikarenakan terbatasnya unit analisis yang diperoleh untuk melakukan penelitian ini. Serta terbatasnya informasi yang diperoleh berkaitan dengan konteks situasional atas peristiwa-peristiwa yang dianalisis. Sehingga penelitian ini dapat dipandang lemah dalam hal analisis kontekstual. Sementara itu, keterbatasan metodologis hadir karena kurangnya literatur pendukung, serta penelitian serupa yang dijadikan referensi. Hal tersebut dikarenakan metode analisis semiotik sosial The Van Leeuwen yang digunakan dalam penelitian ini, relatif baru di Indonesia. Untuk itu, disarankan pada peneliti yang akan melakukan penelitian serupa, untuk dapat memperkaya data yang digunakan melalui peningkatan kualitas dokumentasi unit analisis yang digunakan. Demikian pula disarankan kepada peneliti yang akan melakukan penelitian serupa, untuk menggunakan metode penelitian lainnya, seperti penggunaan metode analisis wacana kritis, atau metode semiotika lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Afthonul. (2012). *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia: Pergulatan mencari jati diri*. Depok: Penerbit Kepik
- Agus, Bustanuddin. (2006). *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar antropologi agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Anggraeni, Dewi. (2010). *Mereka Bilang Aku China: Jalan mendaki menjadi bagian bangsa*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Attardo, Salvatore. (1994). *Linguistic Theories of Humor*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co
- Barnard, Malcolm. (2011). *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara mengomunikasikan identitas sosial, seksual, kelas, dan gender*. Yogyakarta: Jalasutra
- Blake, Marc. (2005). *How To Be A Comedy Writer*. Chichester UK: Summerdale Publisher Ltd.
- Bonavia, David. (1980). *China dan Masyarakatnya* (diterjemahkan oleh: Dede Oetomo). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Booth., W. C.(2004). *The Rhetoric of Rhetoric*. Malden USA: Blackwell Publishing
- Chandler, Daniel. (2007). *Semiotics: The basic*. New York: Routledge
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (2009). *Hanbook of Qualitative Reseach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- (2011). *Hanbook of Qualitative Reseach 1: edisi kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- (2011). *Hanbook of Qualitative Reseach 2: edisi ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Giddens, Anthony. (2010). *Teori Strukturasi: Dasar-dasar pembentukan struktur sosial masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gilbert, J.R. (2004). *Performing Marginality: Comedy, Identity, and Cultural Critique*. Michigan: Wayne State University Press
- Hidajat, Z.M.(1993). *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito
- Ibrahim, Idi Subandy. (2007). *Budaya Populer Sebagai Komunikasi: Dinamika popscape dan mediascape di Indonesia kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Jaeni. (2012). *Komunikasi Estetik: Menggagas kajian seni dari peristiwa komunikasi*. Bogor: IPB Press
- Jahja, Junus.H. (2002). *Peranakan Idealis: Dari Lie Eng Hok sampai Teguh Karya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

- Keping, Wang. (2007). *Etos Budaya China*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- King, Larry. (1994). *Seni Berbicara: Kepada siapa saja, kapan saja, di mana saja*. diterjemahkan oleh Marcus Prihminto Widodo. Jakarta: PT Gramedia
- Kusumohamidjojo, Budiono. (2010). *Sejarah Filsafat Tiongkok: Sebuah pengantar komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Kuypers., J.A.(2009). *Rhetorical Criticism*. Plymouth UK: Lexington Books
- Leeuwen, Theo Van. (2004). *Introducing Social Semiotic*. New York: Routledge
- .(2008). *Discourse and Practice: New tools for critical discourse analysis*. New York: Oxford University Press
- Limon, John. (2000). *Stand-up Comedy in Theory, or, Abjection in America*. London: Duke University Press
- Littlejohn, S.W., & Foss, K.A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. United States of America: SAGE Publishing
- .(2009). *Teori Komunikasi* (diterjemahkan oleh: M. Y. Hamdan). Jakarta: Salemba Humanika
- Machin, D., & Leeuwen, T. V. (2007). *Global Media Discourse: A critical introduction*. New York: Routledge
- Mulyana, Deddy. (2008). *Komunikasi Humoris*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- .(2009). *Komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- .(2009). *Komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- .(2012). *Cultures and Communication: An Indonesian scholar's perspective*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2010). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Noordjanah, A. (2010). *Komunitas Tionghoa di Surabaya*. Yogyakarta: Ombak
- Nordholt, H.S., & Klinken, G.V. (2007). *Politik Lokal di Indonesia*. Jakarta: KITLV
- Ode, L.M.D. (2012). *Etnis Cina Indonesia Dalam Politik: Politik etnis Cina Pontianak dan Singkawang di era reformasi 1998-2008*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia
- Ongkhokham. (2009). *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Depok: Komunitas Bambu
- Papana, Ramon. (2012). *Kitab Suci: Kiat tahap awal belajar stand up comedy*. Jakarta: PT TransMedia
- Pragiwaksono, Pandji. (2012). *Merdeka Dalam Bercanda*. Jakarta: Bentang
- Pranoto, Eko Dharma. (2009). *Resep Kaya Ala Cina*. Jakarta: Penerbit Andi
- Poerwanto, Hari. (2005). *Orang Cina Khek Dari Singkawang*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Rahoyo, Stefanus. (2010). *Dilema Tionghoa Miskin*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Rakhmat, Jalaluddin. (2002). *Retorika Modern: Pendekatan praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Raskin, Victor. (2008). *The Primer of Humor Reseach*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co
- Santosa, Iwan. (2012). *Peranakan Tionghoa di Nusantara: Catatan perjalanan dari barat ke timur*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Saptono, Andri. (2010). *Pangu, Fu, & Nuwa: Kisah-kisah mitologi China*. Jakarta: PT Suka Buku
- Setiadi, E.M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Seng, Ann Wan. (2007). *Rahasia Bisnis Orang Cina*. Jakarta: Hikmah
- Setiawan, Teguh. (2012). *Cina Muslim: Dan runtuhnya republik bisnis*. Jakarta: Republika
- Sobur, Alex. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- .(2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sunyoto, Danang. (2009). *Mengapa Banyak Orang Cina Kaya dan Berhasil?*. Jakarta: Surya Media
- Suryadinata, Leo. (1999). *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: PT Pustaka Lp3ES Indonesia
- .(2010). *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia: Sebuah bunga rampai 1965-2008*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- .(2002). *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indoensia*. Jakarta: LP3ES
- Susanto., A.S. (1975). *Pendapat Umum*. Bandung: Binacipta
- Sutopo, FX. (2009). *China : Sejarah Singkat*. Jogjakarta: Garasi
- Tan, Mely. G. (2008). *Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Tubbs, S.L., & Moss, S. (2005). *Human Communication: Konteks-konteks komunikasi (buku kedua)*. Bandung: PT Remaja Rodakarya
- Vermuelen, J.T. (2010). *Tionghoa Di Batavia dan Huru-hara 1740*. Jakarta: Komunitas Bambu
- West, R., & Turner, L.H. (2010). *Introducing Communication Theory: Analysis and application*. New York: McGraw-Hill
- Wibowo, Ignatius. (2000). *Harga Yang Harus Dibayar: Sketsa pergulatan etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Wibowo, Ignatius., & Lan, Thung Ju. (2010) *Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa pasca-peristiwa Mei 1998*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Wibowo, Ivan. (2008). *Pemikiran Tionghoa Muda: Cokin? So what gitu loh!*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Wijaya, J.A. (2011). *The Power Of Bisa: Yes I can saya bisa bukan karena kepepet*. Jakarta: Andi Publisher
- Wijayakusuma, M.H. (2005). *Pembantaian Massal 1740: Tragedi berdarah angke*. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- West, R., & Turner, L.H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: analisis dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Yin, R. K. (2011). *Studi Kasus: desain & metode*. Jakarta: PT Raja Grafinso Persada
- Jurnal & Penelitian**
- Falk, Oskar. (tanpa tahun). *Representation of Ethnicity in Stand-Up Comedy: A study of the comedy of Dave Chappelle*. University of Gothenburg.
- Gautama, M. I. (2004). *Inul Dalam Media: Analisis semiotika sosial pemberitaan goyang ngebor tabloid Bintang Indonesia, Cek & Ricek, dan Citra*. Bandung: Universitas Padjadjaran. (Tesis)
- Hemmingson, Michael. (2008). *Make Them Gidle: Ethnography as stand-up comedy*. California. (article)
- Hirji, Faiza. (2009). *"Somebody Going to Get Hurt Real Bad": The race-based comedy of Russell Peters*. Canada: Canadian Journal of Communicatin
- Jaeni. (2005). *Komunikasi Seni Pertunjukan Teater Rakyat*. UNPAD. (Tesis)
- .(2011). *Komunikasi Estetik Dalam Pertunjukan Teater Rakyat: Studi etnografi komunikasi pada pertunjukan sandiwara Cirebon "Dharma Samudra" sebagai peristiwa komunikasi antar pelaku dan publik di Desa Cangkring, Plered, Cirebon*. UNPAD. (desertasi)
- Lynch, O.H. (2002). *Humorus Communication: Finding a places for humor in communication reseacrh*. International Communication Association: jurnal

- (2005). *Humor At Work: Using humor to study organization as a social process*. Texas: Texas A & M University. (Disertasi)
Texas A&M University
- Oliar, D., & Sprigman, C. (tanpa tahun). *The Emergence of Intellectual Property Norms in Stand-Up Comedy*. University of Virginia. (article)
- Restiasih, Tanti. (2006). Orang Cina di Bandung, 1930-1960: Merajut geliat siasat minoritas Cina. (artikel pada Konferensi Nasional Sejarah VIII)
- Schwarz, Jeannine. (2010). *Linguistic Aspect of Verbal Humor in Stand Up Comedy*. Universitat des Saarlandes. (dessertation)
- Sjarifah, N.A. (2010). Transformasi Identitas Pelaku Konvensi Agama Etnis Cina di Kota Bandung: Studi Fenomenologi terhadap perubahan pola komunikasi dan konsep diri pelaku konvensi agama Etnis Cina di Mesjid Lautze Kota Bandung. Bandung: Universitas Padjadjaran. (Desertasi).
- Sjöbohm, Juan. (2008). *Stand Up Comedy Around The World: Americanisation and the role of globalised media*. Swedia: Malmö University.
- Sturges, Paul. (2010). *Comedy as Freedom of Expression*. Loughborough University: Journal of Documentation
- Rujukan Elektronik:**
- www.antaraneews.com/berita/338102/lemhanas-gelar-kuliah-umum-tentang-diaspora-china (diakses tanggal 1 November 2012, pukul 23.18 WIB)
- <http://web.budaya-tionghoa.net/home/107-etnis-tionghoa-adalah-bagian-dari-integral-bangsa-indonesia> (diakses tanggal 8 September 2012. Pukul 22:15)
- bangka.tribunnews.com/mobile/index.php//2012/09/20/istri-ahok-tak-hiraukan-ancaman (diakses tanggal 20 September 2012, pukul 18.12)
- www.indosiar.com/raga/cina-benteng_39129.htm (diakses tanggal 1 November 2012, pukul 23.33 WIB)
- budaya-tionghoa.net/budaya-tionghoa/marga-tionghoa-chinese-surname/1296-pertanyaan-mengenai-nama-generasi (diakses tanggal 22 September 2012, pukul 21.10)

JURNAL LISKI